

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Sekolah adalah suatu lembaga tempat menuntut ilmu pendidikan. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat (UU Republik No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional Bab 1 pasal 1). Berkaitan dengan itu, Hurlock (Yusuf, 2001) berpendapat bahwa sekolah merupakan faktor penentu bagi perkembangan kepribadian anak (siswa) baik dalam cara berpikir, bersikap maupun cara berperilaku. Namun tanpa disadari di lingkungan sekolah banyak terjadi kasus kekerasan di antara siswa. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dalam Tempo.Co. Jakarta (2012) melansir hasil *monitoring* dan evaluasi kekerasan terhadap anak yang dilakukan terhadap 1.026 responden anak di sembilan daerah di Indonesia. Sebanyak 87,6 persen responden mengaku mengalami tindak kekerasan di sekolah dalam berbagai bentuk. Sebanyak 29,9 persen kekerasan dilakukan guru. Siswa yang mengaku mengalami kekerasan dari teman sekelas sebanyak 42,1 persen. Sebanyak 28 persen oleh teman lain kelas.

Komisioner Bidang Pendidikan KPAI Badriyah Fayumi (dalam Tempo. Co. Jakarta, 2012) mengatakan angka kekerasan di sekolah sangat memprihatinkan. Namun kekerasan masih dianggap hal biasa oleh sebagian

masyarakat. Inilah yang menyebabkan penanganan sering kali tidak serius dan sistematis. Jika dibiarkan, akumulasi kekerasan di sekolah semakin tinggi. Sehubungan dengan kekerasan yang terjadi dalam dunia pendidikan Presiden Republik Indonesia Susilo Bambang Yudhoyono menginstruksikan Menteri Pendidikan agar masa orientasi di sekolah dan kampus tepat sasaran, tanpa mengandung unsur kekerasan. Presiden menilai tindak kekerasan (*bullying*) dalam masa orientasi di sekolah adalah sikap yang keluar dari nilai-nilai kemanusiaan dan tujuan pendidikan (Metrotvnews.com. Jakarta, 2012).

Kekerasan dalam bentuk penekanan atau penindasan oleh satu atau sekelompok siswa kepada siswa lain disebut *bullying*. Di Indonesia perilaku *bullying* ini lebih dikenal dengan istilah *digertak*, *digenjet*, dan lain-lain. *Bullying* menjadi suatu problem di sekolah. Menurut Prayatna (2010), jika 70% anak di sekolah mengaku mengalami *bullying* maka itu bukan lagi *problem* tetapi merupakan epidemik yang perlu penanganan khusus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa satu dari tiga orang anak di seluruh dunia mengaku pernah mengalami *bullying*, baik di sekolah, di lingkungannya, ataupun *online*. Begitupun sebaliknya, satu dari dua, tiga orang anak mengaku pernah melakukan tindakan *bullying* pada kawannya.

Menurut Coloroso (2003) *Bullying* merupakan suatu organisasi yang terwujud di dalam tindakan. Anak-anak yang menindas memiliki semacam hawa superioritas yang kerap merupakan sebuah topeng untuk menutupi luka yang dalam dan ketidakmampuan. Mereka berdalih bahwa superioritas yang dianggap membolehkan mereka melukai seseorang yang mereka anggap hina, padahal sesungguhnya ini merupakan dalih untuk merendahkan seseorang hingga mereka

dapat merasa lebih unggul. Sementara itu Olweus (Coloroso, 2006) menjelaskan bahwa dalam konteks dunia pendidikan, khususnya di sekolah, istilah *bullying* merujuk pada perilaku agresif yang dilakukan berulang-ulang oleh seorang atau sekelompok siswa yang memiliki kekuasaan, terhadap siswa lain yang lebih lemah, dengan tujuan menyakiti orang tersebut.

Sejalan dengan itu, Coloroso (2007) beranggapan *bullying* dapat memicu ancaman agresi lebih lanjut, karena *bullying* berpeluang tidak dilakukan dalam sekali tetapi cenderung diulangi. Pada tahapan *bullying* yang lebih tinggi, akan menimbulkan teror. Teror bukan hanya sebuah cara untuk mencapai *bullying* tapi juga sebagai tujuan *bullying*. Rigby (2003) menjelaskan *bullying* adalah bentuk-bentuk perilaku yang berupa pemaksaan atau usaha menyakiti secara fisik maupun psikologis terhadap seseorang atau kelompok yang lebih “lemah” oleh seseorang atau sekelompok, sehingga korban merasa tertekan, trauma dan tidak berdaya. Coloroso (2007) mengatakan *bullying* akan terjadi atas ketidakseimbangan kekuatan (*imbalance power*) karena *bullying* bukan persaingan antara saudara kandung, bukan pula perkelahian yang melibatkan dua pihak yang setara. Pelaku *bullying* bisa saja orang yang lebih tua, lebih besar, lebih kuat, lebih mahir secara verbal, lebih tinggi secara status sosial atau berasal dari ras yang berbeda.

Bullying bisa juga terjadi karena adanya keinginan untuk mencederai (*desire to hurt*). Pada *bullying* tidak ada kecelakaan atau kekeliruan, tidak ada ketidaksengajaan dalam pengucilan korban. *Bullying* berarti menyebabkan kepedihan emosional atau luka fisik, melibatkan tindakan melukai, dan menimbulkan rasa senang hati sang pelaku saat menyaksikan penderitaan

korbannya. *Bullying* muncul dimana-mana. Menurut Astuti (2008) *bullying* tidak memilih umur dan jenis kelamin korban. Korban umumnya anak yang lemah, pemalu, pendiam, *special* (cacat, tertutup, pandai, cantik, atau punya ciri tubuh tertentu) yang dapat menjadi bahan ejekan.

Biasanya *bullying* dilakukan (oleh pelaku *bullying*) kakak kelas terhadap adik kelas (korban *bullying*) atau dilakukan orang yang lebih kuat. *Bullying* di sekolah merupakan suatu bentuk kekerasan yang terjadi di kalangan siswa dan bertujuan untuk menyakiti siswa yang lebih lemah. Coloroso (2006) menjelaskan perilaku *bullying* setidaknya melibatkan dua pihak utama, yakni pelaku dan korban. Pada pelaku, terjadi disfungsi keyakinan dan pemikiran yang irrasional bahwa dirinya merasa lebih kuat dan untuk menunjukkan kekuatannya tersebut maka pelaku merasa pantas menindas korban yang lebih lemah. Keyakinan tersebut pada akhirnya dimanifestasikan dalam bentuk tindakan mem-*bully* korbannya. Pada saat pelaku mem-*bully* korban, maka dalam diri pelaku muncul rasa superioritas yang mendorong dia untuk terus melakukan *bullying*. Kondisi interrelasi antara *disfungsi* keyakinan dan *disruptive behavior* ini akan terus berlanjut sehingga membentuk *vicious circle* tidak terputus.

Bagi korban *bullying*, sekolah dapat menjadi tempat yang tidak menyenangkan dan berbahaya. Ketakutan yang mereka (korban) alami dapat menimbulkan depresi, harga diri rendah dan sering absen (Glew, Rivara & Feudtner, 2000). Menurut Coloroso (2007) pada diri korban, pemikiran negatif cenderung muncul setelah dia mendapatkan perlakuan *bullying* dari pelaku. Korban merasa dirinya lemah, tidak berdaya sehingga pantas untuk di-*bully*. Akibatnya, korban terus-menerus menerima *bullying* tanpa ada usaha untuk

melakukan perlawanan dan kondisi demikian akan semakin menguatkan intensitas *bullying*.

Dari pernyataan ini, korban cenderung tidak mampu mengatasi perilaku *bullying* yang terjadi pada dirinya. Korban tidak memiliki *coping skill* atau kemampuan mengatasi masalahnya. Hal ini dikarenakan korban *bullying* memiliki asertivitas yang rendah. Sejalan dengan hasil studi pendahuluan oleh Chapman (dalam Saripah, 2010) menunjukkan korban *bullying* memiliki asertivitas yang rendah. Asertivitas adalah kemampuan untuk menyatakan dan mengekspresikan diri secara tepat, tegas namun tetap tidak menyinggung perasaan orang lain. Ketidakmampuan korban untuk berlaku asertif ini secara tidak langsung merupakan *reward* yang makin memperkuat pelaku untuk menjalankan aksi *bullying*-nya.

Menurut Soendjojo (2009), pada umumnya siswa yang mengalami tindakan *bullying* adalah siswa (korban) yang memiliki tingkat asertivitas yang rendah. Individu yang memiliki sikap asertif yang rendah memiliki banyak ketakutan yang irasional yang meliputi sikap menampilkan perilaku cemas dan tidak mempunyai kemampuan untuk mempertahankan hak-hak pribadinya. Siswa yang menjadi korban *bullying* kurang mampu menunjukkan perasaan untuk melawan *bullying* yang siswa terima karena siswa korban *bullying* takut pelaku *bullying* makin mengintensifkan tindakan *bullying*. Oleh karena itu individu dengan sikap asertif yang rendah lebih rentan mendapatkan *bullying* dari para pelaku dibanding dengan siswa yang memiliki asertivitas yang tinggi.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku asertif, menurut Rathus & Nevid (1983), antara lain: jenis kelamin, harga diri, kebudayaan, tingkat

pendidikan, tingkat kepribadian dan situasi-situasi tertentu di sekitarnya. Mengenai jenis kelamin (*gender*), Rathus & Nevid (1983) menyatakan wanita pada umumnya lebih sulit bersikap asertif seperti mengungkapkan perasaan dan pikiran dibandingkan dengan laki-laki. Wanita diharapkan lebih banyak menurut dan tidak boleh mengungkapkan pikiran dan perasaannya bila dibandingkan dengan laki-laki, artinya pengkondisian budaya untuk wanita cenderung membuat wanita menjadi lebih sulit mengembangkan asertivitasnya.

Pada Workshop Nasional Anti-*bullying* 2008 diungkapkan bahwa salah satu penyebab seseorang menjadi pelaku *bullying* adalah adanya harga diri yang rendah. Harga diri adalah penilaian yang dibuat seseorang dan biasanya tetap tentang dirinya. Hal itu menyatakan sikap menyetujui atau tidak menyetujui, dan menunjukkan sejauh mana orang menganggap dirinya mampu, berarti, sukses dan berharga. Berbagai perilaku menyimpang yang dilakukan anak disebabkan oleh minimnya pemahaman anak terhadap nilai diri yang positif. Sikap saling menghargai, menolong, berempati, jujur, lemah lembut dan sebagainya tidak jarang hilang dari pribadi anak. Sebaliknya, mereka justru akrab dengan hal-hal yang negatif seperti kekerasan, kebohongan, licik, egois dan sebagainya. Anak yang melakukan *bullying* pada temannya karena anak ingin mendapatkan penghargaan dari temannya.

Menurut Coopersmith (dalam Ling dan Dariyo, 2002), harga diri adalah evaluasi yang dimiliki individu yang berkaitan dengan penerimaan diri. Evaluasi ini akan memperlihatkan bagaimana penilaian individu terhadap diri sendiri, pengakuan bahwa dirinya mempunyai suatu kemampuan atau tidak, sebagai

individu yang berhasil atau tidak dan menunjukkan seberapa jauh individu merasa dirinya penting dan berharga. Harga diri adalah penilaian yang dibuat seseorang, dan biasanya tetap, tentang dirinya, hal itu menyatakan sikap menyetujui atau tidak menyetujui, dan menunjukkan sejauhmana orang menganggap dirinya mampu, berarti, sukses dan berharga.

Coopersmith (dalam Ling dan Dariyo, 2002) berpendapat harga diri mulai terbentuk setelah anak lahir, ketika anak berhadapan dengan dunia luar dan berinteraksi dengan orang-orang di lingkungan sekitarnya. Interaksi secara minimal memerlukan pengakuan, penerimaan peran yang saling tergantung pada orang yang bicara dan orang yang diajak bicara. Interaksi menimbulkan pengertian tentang kesadaran diri, identitas, dan pemahaman tentang diri. Hal ini akan membentuk penilaian individu terhadap dirinya sebagai orang yang berarti, berharga dan menerima keadaan diri apa adanya sehingga individu mempunyai perasaan harga diri. Harga diri mengandung pengertian “siapa dan apa diri saya “. Segala sesuatu yang berhubungan dengan seseorang, selalu mendapat penilaian berdasarkan kriteria dan standar tertentu, atribut-atribut yang melekat dalam diri individu akan mendapat masukan dari orang lain dalam proses berinteraksi dimana proses ini dapat menguji individu yang memperlihatkan standar dan nilai diri yang terinternalisasi dari masyarakat dan orang lain.

Faktor yang mempengaruhi harga diri diantaranya jenis kelamin (*gender*). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa remaja putri mudah terkena gangguan citra diri dibandingkan dengan remaja putra. Secara khusus, harga diri remaja putri rendah, tingkat kesadaran diri mereka tinggi dan citra diri mereka mudah

terganggu dibandingkan dengan remaja putra. Sebagai contoh, remaja putri lebih mudah sensitif tentang diri mereka, merasa khawatir tentang kemampuan mereka, menerima kekurangan diri dan peka terhadap penilaian orang lain. Hal ini terjadi karena remaja putri peduli dengan harga dirinya agar dapat diterima dengan kelompoknya. Rosenberg & Simmons (dalam Gita Handayani Ermanza, 2008). Selain jenis kelamin, harga diri juga dipengaruhi oleh kelas sosial dan lingkungan rumah serta lingkungan pergaulan.

Bagi pelaku *bullying* itu sendiri, kebiasaan *bullying* ini memunculkan anggapan bahwa mereka lebih berkuasa dan memiliki kontrol terhadap korban. Dalam sebuah peristiwa *bullying*, pelaku dan korban sama-sama merupakan elemen kunci yang perlu mendapatkan perhatian khusus. Pelaku *bullying* pada umumnya memiliki ciri khas: agresivitas yang tinggi dan kurang memiliki empati (Olweus, 2005 dan Coloroso, 2006). Dengan demikian, bentuk-bentuk bantuan yang perlu diberikan kepada pelaku hendaknya fokus kepada upaya menurunkan agresivitasnya dan meningkatkan empatinya. Sementara itu, pada korban yang perlu ditingkatkan adalah *assertiveness* dan kepercayaan dirinya. Faktor yang mempengaruhi terjadinya *Bullying* di sekolah, Pepler dan Craig (1988) mengidentifikasi adanya beberapa faktor internal dan eksternal yang terkait dengan korban *bullying*. Secara internal, anak yang rentan menjadi korban *bullying* biasanya memiliki temperamen pencemas, cenderung tidak menyukai situasi sosial (*social withdrawal*), atau memiliki karakteristik fisik khusus pada dirinya yang tidak terdapat pada anak-anak lain, seperti warna rambut atau kulit yang berbeda atau kelainan fisik lainnya. Secara eksternal, ia juga pada umumnya

berasal dari keluarga yang *overprotektif*, sedang mengalami masalah keluarga yang berat, dan berasal dari strata ekonomi/kelompok sosial yang terpinggirkan atau dipandang negatif oleh lingkungan.

Menurut Coloroso (2007) sedikitnya terdapat tiga faktor yang dapat menyebabkan perilaku *bullying* yaitu faktor pertama hubungan keluarga (pola asuh). Anak akan meniru berbagai nilai dan perilaku anggota keluarga yang ia lihat sehari-hari sehingga menjadi nilai dan perilaku yang ia anut (hasil dari imitasi). Sehubungan dengan perilaku imitasi anak, jika anak dibesarkan dalam keluarga yang menoleransi kekerasan atau *bullying*, maka ia mempelajari bahwa *bullying* adalah suatu perilaku yang bisa diterima dalam membina suatu hubungan atau dalam mencapai apa yang diinginkannya (*image*), sehingga kemudian ia meniru (imitasi) perilaku *bullying* tersebut. Hal yang sama juga disampaikan oleh Haryana (Sejiwa, 2008), karena faktor orangtua di rumah yang tipe suka memaki, membandingkan atau melakukan kekerasan fisik, sehingga anak menganggap benar bahasa kekerasan yang dilakukan oleh orangtua mereka sehingga mempengaruhi pada pembentukan perilaku anak menjadi *bullying*.

Faktor kedua adalah faktor teman sebaya. Salah satu faktor besar dari perilaku *bullying* disebabkan oleh adanya teman sebaya yang memberikan pengaruh negatif dengan cara menyebarkan ide (baik secara aktif maupun pasif) bahwa perilaku *bullying* bukanlah suatu masalah besar dan merupakan suatu hal yang wajar untuk dilakukan. Faktor ketiga adalah pengaruh media elektronik. Faktor pengaruh media elektronik dalam pembentukan perilaku *bullying* juga tidak bisa dianggap kecil karena akan berdampak pada perilaku *bullying* yang dikenal dengan istilah *cyber bullying*. Hal ini disebabkan dengan perkembangan

internet mulai menggeser nilai-nilai, budaya, serta gaya hidup setiap individu karena dengan mudahnya memperoleh banyaknya informasi-informasi yang baru yang belum dan sudah diketahui sebelumnya. Hal ini sebenarnya memberikan banyak dampak positif dalam kehidupan masyarakat namun juga menimbulkan dampak negatif atau masalah-masalah sosial baru yang belum ditemukan sebelumnya. Hal ini sesuai dengan survey yang dilakukan Kompas (Saripah, 2006) memperlihatkan bahwa 56% anak meniru adegan-adegan film yang ditontonnya, umumnya mereka meniru gerakannya (64%) dan kata-katanya (43%).

Menurut Egi (dalam <http://regianamanah.blogspot.Com/2011/02/perilaku-bullying-pada-anak-sekolah.html>) yang bisa menyebabkan anak berperilaku *bully* adalah perpaduan dari faktor internal dan eksternal. Secara internal, memang setiap orang pada dasarnya memiliki kebutuhan pernyataan diri dan *aggressiveness* dalam dirinya, hanya kapasitasnya saja yang berbeda-beda. Perilaku *bully* dapat terjadi bila kemudian faktor internal ini distimuli oleh faktor-faktor eksternal. Faktor eksternal yang umumnya paling mempengaruhi adalah keluarga, lingkungan dan jenis tontonan. Anak berperilaku *bullying* itu biasanya datang dari beberapa macam keluarga, misalnya keluarga yang sangat memanjakan anak, sehingga anak merasa *powerfull* dan bisa mengatur orang lain. Hal ini terekam hingga pada waktu sekolah atau bergaul pun anak mencari teman-temannya yang bisa ditindas atau dimanfaatkan. Dalam hal ini kasusnya adalah anak menjadi *over-confident* atau terlalu percaya diri. Faktor lingkungan juga dapat mempengaruhi anak untuk berperilaku *bully* melalui berbagai cara. Anak bisa meniru perilaku buruk yang dilihat dari lingkungannya yaitu baik di lingkungan rumah (perilaku kedua orangtuanya) ataupun lingkungan sekolah (perilaku yang

berasal dari teman-temannya). Selain itu lingkungan juga dapat memberikan penguatan atau *reinforcement* pada anak untuk bersikap *bully*. Bukan hanya itu, sebenarnya lingkungan yang mengabaikan atau mentolerir sikap *bully* anak juga dapat menjadi penguat. Guru atau orangtua yang tidak berbuat apa-apa akan membuat anak merasa bahwa tindakannya tidak salah.

Stimulan lainnya dari luar anak bisa datang dari jenis tontonannya. Serupa dengan contoh dari lingkungan, anak juga memiliki kecenderungan mengimitasi apa yang dilihatnya dari tayangan yang ditonton. Sejalan dengan pernyataan di atas, Gerungan (dalam Saripah, 2010) mengemukakan faktor yang mempengaruhi terjadinya *bullying* antara lain adalah latar belakang keluarga dan pola asuh orangtua. Keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama dalam kehidupan seorang anak, tempat dia belajar dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial di dalam hubungan interaksi dengan kelompoknya. Anak akan meniru berbagai nilai dan perilaku anggota keluarga yang dia lihat sehari-hari sehingga menjadi nilai dan perilaku yang dia anut (hasil dari imitasi). Sehubungan dengan perilaku imitasi anak, jika anak dibesarkan dalam keluarga yang menoleransi *bullying*, maka dia mempelajari bahwa *bullying* adalah suatu perilaku yang bisa diterima dalam membina suatu hubungan atau dalam mencapai apa yang diinginkannya (*image*), sehingga kemudian dia meniru (mengimitasi) perilaku *bullying* tersebut.

Dian Ratna Sawitri (dalam *bullying_waspadalah.pdf*) memaparkan, korban ada yang bersifat pasif yang senantiasa menuruti permintaan pelaku, ada pula yang provokatif, mencoba melawan atau menampilkan diri dan menunjukkan perilaku tertentu secara menonjol yang memancing pelaku melakukan aksi kekerasan. Korban biasanya memiliki karakteristik tertentu

yang menarik perhatian atau oleh pelaku 'dianggap berbeda' dibandingkan teman sebayanya, sehingga memicu pelaku untuk melakukan *bullying*.

Korban bisa dianggap berbeda secara fisik, seperti memiliki paras wajah, warna kulit, susunan gigi, jenis rambut tertentu, atau tinggi badan dengan ukuran tertentu. Korban dapat pula menunjukkan perilaku tertentu, seperti cara berjalan atau logat bicara. Latar belakang korban, seperti kondisi keluarga, status sosial ekonomi, lingkungan tempat tinggal, atau hal-hal lain yang menyangkut orangtua, selain juga hal-hal yang terkait dengan sekolah, misalnya kemampuan membaca, prestasi di sekolah, dapat juga menjadi bahan ejekan atau kondisi yang memancing pelaku melakukan *bullying*. 'Kesalahan' pada korban dapat pula dicari-cari, misalnya dianggap 'melanggar tradisi' dengan penampilan yang dirasa terlalu menor, terlalu rapi karena memakai gel rambut dan minyak wangi, tidak 'nongkrong' seperti kakak kelas, dan sebagainya. Korban yang merahasiakan tindakan *bullying* terhadapnya, biasanya memiliki alasan. Bila bercerita kepada orang lain, dia takut akan terjadi sesuatu yang lebih buruk dan takut dikucilkan. Dia mungkin juga berharap pelaku akan menyukainya. Korban dapat pula tidak percaya pada guru, tidak ingin membuat orangtua khawatir, bahkan ada pula diantaranya yang merasa bahwa dirinya juga patut disalahkan.

Ubaydillah (dalam http://www.e-psikologi.com/epsi/artikel_detail.asp?id=528) mengungkapkan bahwa berdasarkan penjelasan sejumlah pakar tentang korban *bullying*, umumnya para korban itu memiliki ciri-ciri "ter", misalnya: terkecil, terbodoh, terpintar, tercantik, terkaya, dan seterusnya. Dalam dunia anak-anak, *bullying* biasanya terjadi karena adanya kerjasama yang bagus dari ketiga

pihak, yang oleh Barbara Coloroso (*The Bully, The Bullied, dan The Bystander: 2004*), disebutnya dengan istilah tiga mata rantai penindasan. Pertama, *bullying* terjadi karena ada pihak yang menindas. Kedua, ada penonton yang diam atau mendukung, entah karena takut atau karena merasa satu kelompok. Ketiga, ada pihak yang dianggap lemah dan menganggap dirinya sebagai pihak yang lemah (takut bilang sama guru atau orangtua, takut melawan, atau malah memberi permakluman). Atas kerjasama ketiga pihak itu biasanya praktek *bullying* sangat sukses dilakukan oleh anak yang merasa punya *power* atau kekuatan (pelaku). Jika kebetulan anak masuk di sekolah yang pengawasan gurunya lebih dari cukup, mungkin akan cepat terdeteksi. Tapi bila tidak, maka orangtua yang sangat diharapkan proaktif.

Menghadapi pelaku *bullying*, korban perlu mengembangkan sikap asertif. Albert dan Emmons (dalam Rosita, tt) mengemukakan bahwa individu yang bersikap asertif adalah individu yang tegas menyatakan perasaan mereka, meminta apa yang mereka inginkan dan mampu mengatakan “tidak (ada)” tentang suatu hal. Individu tersebut bertindak dengan tegas, mereka bertindak yang terbaik dan berpihak kepada hak atau kebenaran. Menurut Loyd (1991) perilaku asertif adalah perilaku bersifat aktif, langsung, dan jujur. Perilaku ini mampu mengkomunikasikan kesan respek kepada diri sendiri dan orang lain sehingga dapat memandang keinginan, kebutuhan, dan hak diri sendiri sama dengan keinginan, kebutuhan dan hak orang lain atau bisa diartikan juga sebagai gaya wajar yang tidak lebih dari sikap langsung, jujur, dan penuh dengan respek saat berinteraksi dengan orang lain.

Atkinson (1997) menyatakan bahwa menjadi asertif mensyaratkan apa hak-hak anda, atau apa yang diinginkan dari suatu situasi dan mempertahankannya sekaligus tidak melanggar hak orang lain. Keasertifan adalah keadaan pikiran-pikiran juga mempunyai keterampilan komunikasi verbal dan non verbal tertentu. Keasertifan juga tentang mempunyai pikiran, dan menjalankan pikiran itu. Keasertifan adalah mampu menyatakan bahwa anda tidak memilih untuk mengklaim hak anda di dalam semua situasi, karena anda tahu jika anda mau atau perlu melakukannya, anda dapat melakukannya. Bower dan Bower (1992), mendefinisikan asertivitas (perilaku asertif) dalam berbagai bentuk, yaitu kemampuan untuk mengungkapkan perasaan, memilih bagaimana bertindak, mempertahankan hak-hak yang dimiliki, mempertinggi harga diri, dan dapat berkata tidak pada saat yang tepat. Dengan demikian selain korban mengembangkan sikap asertifnya dalam menghadapi pelaku *bullying*, korban juga dapat meningkatkan harga dirinya. Harga diri yang tinggi membuat korban menjadi asertif.

Sejalan dengan pernyataan Khera (2003) karakteristik harga diri terbagi atas dua yaitu harga diri tinggi dan harga diri rendah. Adapun karakteristiknya, sebagai berikut: Harga diri tinggi yang ditandai dengan: berani karena pendirian, percaya diri, menerima tanggung jawab, asertif, optimis, menghormati orang lain, disiplin, menyukai kesopanan, mau belajar, dan rendah hati. Harga diri rendah yang ditandai dengan: sikap kritis, ragu-ragu, agresif, mudah tersinggung, egois, memandang rendah orang lain, merasa tahu semua, menyukai kekasaran, angkuh, dan kesepian. Pernyataan Khera (2003) mengindikasikan bahwa pelaku *bullying* mempunyai harga diri yang rendah karena agresif dan menyukai kekasaran.

Dari berbagai penelitian diketahui bahwa *bullying* menimbulkan berbagai dampak negatif dan dengan tingkat keparahan yang bervariasi. Bagi korban *bullying*, sekolah dapat menjadi tempat yang tidak menyenangkan dan berbahaya. Ketakutan yang mereka alami dapat menimbulkan depresi, harga diri rendah dan sering absen (Glew, Rivara & Feudtner, 2000). Sementara Anita Taylor dalam Jalaludin Rahmat (Rakhmat, 2005) menyebutkan bahwa konsep diri terdiri dari dua komponen, yaitu komponen kognitif yang disebut citra diri (*self image*) dan komponen afektif yang disebut dengan harga diri (*self esteem*). Kedua komponen dari konsep diri menurut Brooks dan Emmert (Rakhmat, 2005) berpengaruh besar terhadap perilaku komunikasi antar pribadi. Dikuatkan oleh pernyataan Swearer dkk (dikutip Bauman dan Rio, 2006) menemukan bahwa pelaku maupun korban *bullying* memiliki *self esteem* atau harga diri yang rendah.

Santrock (dalam Ling dan Dariyo, 2002) menjelaskan bahwa harga diri merupakan evaluasi individu terhadap dirinya sendiri secara positif atau negatif. Evaluasi ini memperlihatkan bagaimana individu menilai dirinya sendiri dan diakui atau tidaknya kemampuan dan keberhasilan yang diperolehnya. Penilaian tersebut terlihat dari penghargaan terhadap keberadaan dan keberartian dirinya. Individu yang memiliki harga diri positif akan menerima dan menghargai dirinya sendiri apa adanya. Blascovic dan Tomaka (dalam John dan MacArthur, 2004) menambahkan bahwa harga diri tidak hanya sebatas bagaimana individu menilai dirinya tetapi juga merupakan nilai-nilai individu persetujuan, penghargaan, hadiah atau rasa suka terhadap dirinya sendiri. Sedangkan Rosenberg (dalam John dan MacArthur, 2004) memberikan definisi yang lebih sederhana dari harga diri

yaitu, sikap yang menyenangkan atau tidak menyenangkan terhadap diri individu. Dari berbagai penelitian diketahui bahwa *bullying* menimbulkan berbagai dampak negatif dan dengan tingkat keparahan yang bervariasi. Adapun dampak dari perilaku *bullying* terhadap korban ternyata cukup serius karena bisa berdampak pada kematian.

Menurut Vivie (dalam <http://bundazone.com/prilaku-bermasalah/bully-dan-bullying/>) akibat dari tindakan *bullying* ini tidak dapat dikatakan main-main. Dapat mengganggu perkembangan sosial dan emosional anak mulai dari yang ringan, sedang hingga yang serius dan mampu berakibat pada kematian. Selain itu, yakni: prestasi belajar menurun, phobia sekolah, gelisah, sulit tidur, gangguan makan, menyendiri, mengucilkan diri, sensitif, lekas marah, agresif, bersikap kasar pada orang lain (contoh: pada kakak atau adik bahkan orangtua), depresi, hasrat bunuh diri (data dari Jepang dinyatakan bahwa 10% korban *bullying* mencoba bunuh diri). Pernyataan ini yaitu korban menjadi agresif dan kasar dengan orang lain membuat korban *bullying* akan cenderung menjadi pelaku *bullying* kelak.

Sama dengan pendapat Bangu (2007), anak korban *bullying* sering menampakkan sikap: mengurung diri atau menjadi *school phobia*, minta pindah sekolah, konsentrasi berkurang, prestasi belajar menurun, suka membawa barang-barang tertentu (sesuai yang diminta si pelaku *bullying*). Anak jadi penakut, gelisah, tidak bersemangat, menjadi pendiam, mudah sensitif, menyendiri, menjadi kasar dan dendam, mudah cemas, mimpi buruk, melakukan perilaku *bullying* kembali terhadap orang lain. Dampak lain yang dialami oleh korban *bullying* adalah mengalami berbagai macam gangguan yang meliputi

kesejahteraan psikologis yang rendah (*low psychological well-being*) di mana korban akan merasa tidak nyaman, takut, rendah diri serta tidak berharga (Rigby dalam Djuwita dkk, 2005).

Menurut Admin (dalam <http://www.artiku.com/2008/05/10/stop-bullying/bullying>) berdampak menurunkan tes kecerdasan dan kemampuan analisis siswa yang menjadi korban, bahkan sampai berusaha bunuh diri. *Bullying* juga berhubungan dengan meningkatnya tingkat depresi, agresi, penurunan nilai-nilai akademik dan tindakan bunuh diri. Pelaku *bullying* berpotensi tumbuh sebagai pelaku kriminal dibanding yang tidak melakukan *bullying*. Tindakan ini juga masih menjadi masalah tersembunyi yang tidak disadari oleh para pendidik dan orangtua murid.

Elliot (dalam Astuti, 2008) mengatakan bahwa *bullying* memiliki dampak yang negatif bagi perkembangan karakter anak baik bagi si korban maupun pelaku. Akibat *bullying* pada korban: timbul perasaan tertekan karena pelaku menguasai korban, korban mengalami kesakitan fisik dan psikologis, kepercayaan diri merosot, malu, trauma, tak mampu menyerang balik, merasa sendiri/merasa tak ada yang menolong, serba salah dan takut sekolah, mengasingkan diri, menderita ketakutan sosial, cenderung ingin bunuh diri. Apabila dibiarkan, pelaku *bullying* akan belajar bahwa tidak ada risiko apapun bagi mereka bila mereka melakukan kekerasan, agresi, maupun mengancam anak lain. Ketika dewasa, pelaku memiliki potensi lebih besar untuk menjadi pelaku kriminal dan akan bermasalah dalam fungsi sosialnya.

Beberapa penelitianpun menunjukkan bahwa korban *bullying* pada empat tahun berikutnya berpotensi menjadi pelaku. Sedangkan pada para

pelaku *bullying*, mereka berisiko tinggi terlibat kenakalan dan tindakan kriminal serta berpotensi mengalami hambatan penyesuaian diri dan sosial. Tidak hanya sampai di situ, *bullying* juga meresahkan para orangtua dan masyarakat dan ketika terjadi di sekolah, tingkat kepercayaan mereka pada institusi pendidikan menjadi menurun.

Pada artikel Ron Banks pada tahun 1997 dipaparkan sebuah penelitian di Scandinavian bahwa ada korelasi yang kuat antara *bullying* yang dilakukan oleh siswa selama beberapa tahun sekolah dimana mereka kemudian menjadi pelaku kriminal saat dewasa. Ini adalah sebuah penelitian yang memberikan gambaran bagaimana *bullying* bisa membentuk sebuah kepribadian yang menempatkan seorang anak pada perjalanan dan pengalaman hidup yang kelam. Hasil penelitian lain menemukan terdapat konsistensi perbedaan *gender* pada perilaku agresivitas, terutama *school bullying*. Pada usia 9 sampai 11 tahun, anak laki-laki menunjukkan peningkatan agresivitas dan dominasi dibandingkan dengan anak perempuan pada usia yang sama. Kekerasan fisik yang dilakukan anak laki-laki cenderung lebih banyak tiga atau empat kali dibandingkan dengan anak perempuan (dalam Rafael Lisinus Ginting, 2013).

Berdasarkan fenomena *bullying* tersebut, peneliti tertarik melihat harga diri dan perilaku asertif korban *bullying* ditinjau dari *gender* di Sekolah Dasar Harapan 1 Medan. Dari hasil observasi diketahui bahwa telah terjadi perilaku *bullying* diantara siswa. Korban *bullying* lebih cenderung melakukan pembalasan dengan perlakuan yang sama dilakukan oleh pelaku daripada meningkatkan harga diri dan mengembangkan perilaku asertivitas. Terutama korban *bullying* dengan *gender* laki-laki.

1.2. Identifikasi Masalah

Melihat pentingnya harga diri dan perilaku asertif, maka perlu ditinjau beberapa faktor yang menjadi penyebab kedua hal tersebut. Beberapa faktor yang berpengaruh terhadap tinggi rendahnya harga diri dan perilaku asertif ditentukan oleh peran jenis kelamin atau gender. Berdasarkan fenomena yang dapat dilihat di sekolah dimana penelitian ini dilakukan, banyak anak perempuan yang merasa diri kurang berharga dan kurang mampu berperilaku asertif dibandingkan dengan anak laki-laki. Anak perempuan lebih banyak mendapatkan perilaku kasar dan objek kekerasan anak-anak yang lain, dengan kata lain anak perempuan lebih banyak mendapat perilaku bullying dari teman-temannya.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah disampaikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat perbedaan harga diri korban *bullying* ditinjau dari *gender* di Sekolah Dasar Harapan 1 Medan?
2. Apakah terdapat perbedaan perilaku asertif korban *bullying* ditinjau dari *gender* di Sekolah Dasar Harapan 1 Medan?

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Perbedaan harga diri korban *bullying* ditinjau dari *gender* di Sekolah Dasar Harapan 1 Medan.
2. Perbedaan perilaku asertif korban *bullying* ditinjau dari *gender* di Sekolah Dasar Harapan 1 Medan.

1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, berupa:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah kajian Psikologi, terutama Psikologi Pendidikan mengenai perbedaan harga diri dan perilaku asertif korban *bullying* ditinjau dari *gender* pada siswa sekolah dasar.

2. Manfaat praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi kepada siswa sekolah dasar dan pihak yang terkait seperti sekolah, orangtua, dan masyarakat tentang pentingnya peningkatan harga diri dan perilaku asertif pada anak laki-laki dan perempuan sejak dia duduk di bangku sekolah dasar sehingga anak dapat mengatasi masalahnya sendiri dan mempunyai sikap positif dalam pemecahan masalahnya berkaitan dengan *bullying*.
- b. Penelitian ini dapat memberi informasi kepada peserta didik untuk selalu membina relasi sosial pertemanan dengan baik, karena berguna untuk menghindari siswa menjadi korban *bullying*.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya.